

PERAN VOLUNTEER KOMUNITAS SADILA (SAHABAT DIFABEL LAMPUNG) DALAM PENGEMBANGAN INKLUSI SOSIAL

Ririn Izzati Pangestuti¹, Muhammad Mona Adha², Edi Siswanto³,
Yunisca Nurmalisa⁴ Abdul Halim⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung
ririnizzatipangestuti@gmail.com¹, mohammad.monaadha@fkip.unila.ac.id²,
ediswanto272@fkip.unila.ac.id³, yuniscanurmalisa@fkip.unila.ac.id⁴, abdulhalim@fkip.unila.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of volunteers of the SADILA community (Friends of Lampung Disabilities) in the development of social inclusion for children with disabilities. Social inclusion is an effort to create a friendly, fair, and equal environment for people with disabilities to participate fully in social life. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects were determined purposively, namely active, participatory, and passive volunteers of the SADILA community who are directly involved in assistance activities for children with disabilities. Data collection techniques are carried out through interviews, observations, and documentation. The data obtained was analyzed using qualitative data analysis techniques which included data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The research findings indicate that volunteers of the SADILA community play an important role in the development of social inclusion for children with disabilities through various activities, such as learning assistance, arts and creativity programs, as well as educational and social campaign activities for the wider community. These volunteer roles contribute to building the self-confidence of children with disabilities, enhancing their social skills, and expanding their social interactions with the surrounding environment in promoting social inclusion. Based on these findings, it can be concluded that the role of volunteers in the SADILA Community contributes significantly to the development of social inclusion for children with disabilities.

Keywords: The Role of Volunteers, SADILA, Social Inclusion

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *volunteer* komunitas SADILA (Sahabat Difabel Lampung) dalam pengembangan inklusi sosial bagi anak difabel. Inklusi sosial merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan yang ramah, adil, dan setara bagi difabel agar dapat berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu *volunteer* aktif, partisipasif, dan pasif komunitas SADILA yang terlibat langsung dalam kegiatan pendampingan anak difabel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *volunteer* komunitas SADILA memiliki peran penting dalam pengembangan inklusi sosial anak difabel melalui berbagai kegiatan,

seperti pendampingan belajar, kegiatan seni dan kreativitas, serta edukasi dan kampanye sosial kepada masyarakat. Peran *volunteer* tersebut berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri anak difabel, meningkatkan kemampuan sosial, serta memperluas interaksi sosial dengan lingkungan dalam mengembangkan inklusi sosial. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran relawan Komunitas SADILA berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan inklusi sosial anak difabel.

Kata kunci: Peran *Volunteer*, SADILA, Inklusi Sosial

A. Pendahuluan

SADILA (Sahabat Difabel Lampung) adalah komunitas yang bergerak di bidang sosial khususnya penyandang disabilitas di Provinsi Lampung. Berawal dari kumpulan remaja yang memiliki ketertarikan mempelajari bahasa isyarat melalui Gerkatin (Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia), Komunitas Sadila resmi dibentuk pada tanggal 23 November 2018.

Harapannya, mampu merangkul kaum difabel dalam menegakan hak-haknya, sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Nomor 4 Tahun 2024 tentang perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Distabilitas. Konvensi hak-hak penyandang disabilitas (*Convention on the Rights of People with Disabilities* CRPD) yang disahkan di PBB pada 2006, dan Indonesia

meratifikasinya pada 2011, melalui Undang-undang Nomor 19 Tahun 2011. Disahkannya CRPD bagaikan membuka lembaran baru bagi perkembangan isu disabilitas.

Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) hadir sebagai wadah pendampingan dan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas, khususnya anak-anak dan remaja difabel.

Perbedaan utama antara difabel dan penyandang disabilitas terletak pada konteks penggunaan dan sudut pandangnya. Istilah *difabel* dipilih oleh aktivis untuk menekankan bahwa seseorang memiliki kemampuan yang berbeda (*different ability*), bersifat lebih positif dan humanis karena langsung mengacu pada manusianya; sehingga kita dapat menyebut “kaum difabel (Maftuhin, 2016).

Menjalankan kegiatannya, *volunteer* memegang peran sentral, mulai dari pendampingan sosial, pelatihan kemandirian, hingga fasilitasi kegiatan seni dan budaya. Realitas di lapangan menunjukkan adanya keterbatasan jumlah relawan aktif, angkatan (*batch*) 1 sampai angkatan (*batch*) angkatan 3 berjumlah 130 *volunteer* yang hanya aktif 25 *volunteer*. Anggota komunitas memiliki komitmen yang berkelanjutan sehingga beberapa program pendampingan, seperti kelas rutin membaca, menulis, atau 100 teknik 100 seni, terkadang tidak berjalan optimal.

Volunteer selama pendampingan dengan anak-anak difabel juga masih menghadapi kendala karena lingkungan yang tidak mendukung, baik dari segi sarana prasarana maupun stigma negatif yang melekat. Kegiatan sosial-budaya memiliki peran strategis dalam memperkuat keadaban kewarganegaraan sekaligus mendukung pengembangan inklusi sosial. Adha (2019) melalui penelitiannya tentang Festival Krakatau menunjukkan bahwa

aktivitas budaya dapat menjadi wahana efektif untuk menanamkan nilai persatuan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari keadaban kewarganegaraan.

Difabel kerap dipandang sebelah mata, dianggap tidak mampu bekerja dan berkreasi. Padahal, Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 10 Tahun 2013 telah menegaskan penghormatan dan kesetaraan hak bagi penyandang disabilitas di berbagai aspek.

Kurangnya optimalisasi penerapan mendorong SADILA melakukan berbagai kegiatan sosial di luar sekretariat, dari pendampingan hingga pembinaan kepada kaum difabel. Kegiatan yang rutin dilakukan komunitas Sadila yaitu di hari Sabtu mengaji dan belajar sholat, hari Minggu melakukan kegiatan mengajar calistung, melukis, membatik, membuat kerajinan yang hasilnya di jual ketika terdapat kegiatan diluar sekretariat Sadila. Kegiatan tersebut membuktikan bahwa anak difabel bisa berkembang dan berkarya seperti masyarakat

lainnya. Komunitas Sadila berkomitmen untuk selalu memperdayakan anak-anak sampai orang tua difabel dalam berbagai aspek.

Kegiatan ini membuktikan bahwa difabel dapat berkembang dan berkarya seperti masyarakat lain. seperti masyarakat lainnya.

Komunitas Sadila berkomitmen untuk selalu memperdayakan anak-anak sampai orang tua difabel dalam berbagai aspek.

Kegiatan ini membuktikan bahwa difabel dapat berkembang dan berkarya seperti masyarakat lain.

Kehadiran *Volunteer* dalam Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari program keberlangsungan inklusi sosial.

Volunteer merupakan 101ekni penting yang menjembatani antara kebutuhan difabel dengan 101ekni pemberdayaan yang dilakukan komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan *United Nations Volunteers* (2022) yang menegaskan bahwa relawan berperan sebagai agen perubahan sosial, terutama dalam

mendorong pencapaian inklusi dan kesetaraan.

Volunteer di SADILA tidak hanya bergerak dalam lingkup komunitas internal, tetapi juga aktif membangun kolaborasi dengan organisasi lain. Misalnya, kerja sama dengan GERKATIN dan Komunitas Satu Nama menjadi bukti bahwa relawan turut memperluas jejaring sosial yang mendukung penguatan inklusi. Kolaborasi ini penting agar pemberdayaan difabel tidak hanya menjadi tanggung jawab komunitas, tetapi juga melibatkan 101eknik101an101 luas.

Inklusi sosial juga dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan positif dalam mencapai kesetaraan akses ke barang dan jasa, membantu semua individu berpartisipasi dan berkontribusi dalam komunitas dan masyarakatnya baik kehidupan sosial maupun budaya untuk menyadari, serta menentang semua bentuk diskriminasi (Yunuar, 2023). Kesadaran 101eknik101an menjadi landasan penting dalam menciptakan 101eknik101an101 yang inklusif, karena tanpa penghargaan

terhadap keberagaman, 102ekni untuk membangun penerimaan sosial akan sulit terwujud.

Adha (2015) menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan pemahaman perbedaan budaya warga 102eknik102an102 Indonesia di era globalisasi, sehingga 102eknik102an dapat dijadikan sarana memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Volunteer juga berperan dalam aspek advokasi dengan terlibat dalam sosialisasi dan kampanye publik mengenai hak-hak penyandang disabilitas. Kegiatan advokasi ini tidak hanya dilakukan di ruang komunitas, tetapi juga membahas lingkungan kampus dan organisasi masyarakat lainnya, sehingga tercipta kesadaran kolektif tentang pentingnya inklusi sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Gutama & Widiyahseno (2020) bahwa inklusi sosial menempatkan kelompok rentan sebagai subjek aktif pembangunan.

Peran sosial berdasarkan perspektif Soerjano (2015), peran dapat dibagi dalam tiga bentuk, yakni aktif, partisipatif, dan pasif. Peran aktif tampak pada lawan yang menjadi pengurus inti dan fasilitator kegiatan. Dikorelasikan dengan peran *volunteer* terdapat peran partisipatif terlihat dari sumbangan waktu, tenaga, dan ide kreatif dalam menjalankan program pemberdayaan.

Peran pasif diwujudkan 102eknik relawan memberi ruang kepada difabel untuk mengekspresikan diri secara mandiri, misalnya saat pentas seni atau lomba keterampilan. *Volunteer* dalam Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) dapat dipahami melalui konsep peran sosial menurut Soerjono Soekanto, yakni seperangkat perilaku yang diharapkan hadir dalam teknikal sesuai kedudukan sosialnya. Relawan SADILA tidak hanya hadir sebagai pendamping teknis, tetapi juga berperan sebagai penggerak sosial yang menjembatani difabel dengan lingkungan sekitarnya. Peran *volunteer* SADILA mencerminkan nilai-nilai 102eknik102an sipil,

seperti kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab sosial (Adha, 2021).

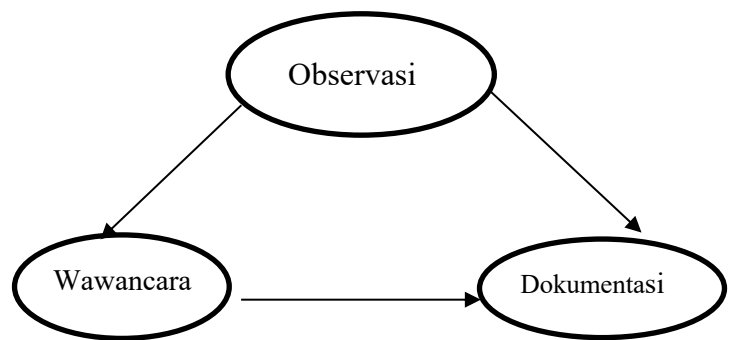
B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016)

penelitian kualitatif teknik penelitian yang mempunyai tujuan untuk menemukan fenomena mendalam dengan 103 teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data dan hasil secara kualitatif. Jenis penelitian ini 103 teknik studi kasus, salah satu desain penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena yang kompleks dalam konteks nyata (Adji, 2024).

Menurut Sugiyono (2020:105) menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 (empat) macam 103 teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi (observasi, wawancara dan observasi). Triangulasi sumber data atau disebut juga dengan istilah source triangulation. Triangulasi sumber data teknik pengumpulan data

penelitian dengan menggabungkan data dari berbagai sumber.



1.1 Triangulasi Data

Observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung atau hadir secara aktif dalam kegiatan Komunitas SADILA untuk mengamati aktivitas relawan saat mendampingi anak difabel. Proses observasi ini mencakup pencatatan interaksi antara relawan dan anak difabel, metode pendampingan yang digunakan, serta respon yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Wawancara dilakukan kepada relawan, dan pengurus komunitas manfaat dengan tujuan menggali secara komprehensif pengalaman, motivasi, serta bentuk peran yang dijalankan oleh volunteer dalam mengembangkan inklusi sosial difabel. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti fisik maupun digital yang relevan, seperti dokumen kegiatan komunitas, foto dan video.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Sosial Volunteer SADILA dan Pengembangan Inklusi sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sosial volunteer Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) dalam pengembangan inklusi sosial tidak dijalankan secara tunggal, melainkan melalui kombinasi peran aktif, partisipatif, dan pasif. Temuan ini dianalisis menggunakan Teori Peran Soerjono Soekanto (2015) sebagai kerangka utama dan dipertegas dengan konsep *role set* dari Robert K. Merton (1968).

Menurut Soekanto (2015), peran merupakan aspek dinamis dari status sosial seseorang yang tercermin melalui pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, volunteer SADILA memiliki status sosial sebagai pendamping komunitas difabel, sehingga dituntut untuk menjalankan peran sosial dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian anak difabel. Pelaksanaan peran tersebut tampak dalam berbagai bentuk yang menyesuaikan kondisi dan kebutuhan anak difabel.

Peran aktif volunteer SADILA tercermin dari keterlibatan langsung dalam kegiatan pendampingan, seperti pendampingan belajar membaca dan berhitung, pembelajaran kemandirian sehari-hari, serta kegiatan seni dan kreativitas.



Gambar 01. Pendampingan Belajar
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Dalam perspektif teori peran Soekanto (2015), peran aktif ini menunjukkan pelaksanaan peran normatif yang melekat pada status volunteer. Volunteer menjalankan hak dan kewajibannya secara langsung melalui tindakan pendampingan dan pemberian dukungan emosional yang berkontribusi dalam menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak difabel.

Penelitian menunjukkan adanya peran partisipatif volunteer SADILA. Peran ini tampak dari keterlibatan volunteer dalam merancang, melaksanakan, dan mengembangkan program kegiatan komunitas dengan melibatkan anak difabel sebagai subjek kegiatan. Peran partisipatif volunteer SADILA terlihat dari keterlibatan relawan dalam merancang, melaksanakan, dan mengembangkan berbagai program kegiatan bersama penyandang disabilitas.



Gambar 02. Volunteer Merancang Acara HDI
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Soekanto (2015) bahwa peran sosial tidak dapat dilepaskan dari proses interaksi sosial. Melalui peran partisipatif, volunteer dan anak difabel sama-sama menjalankan peran sosialnya secara setara sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Peran pasif volunteer SADILA diwujudkan melalui pemberian ruang bagi anak difabel untuk berinisiatif dan berinteraksi secara mandiri. Dalam perspektif teori peran Soekanto (2015),



Gambar 03. Tarian Kipas oleh Anak Difabel di DKL
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

peran pasif ini merupakan bagian dari dinamika peran, di mana individu

menyesuaikan bentuk pelaksanaan perannya dengan tujuan sosial yang ingin dicapai. Peran pasif tidak dimaknai sebagai ketidakterlibatan, melainkan sebagai strategi pendampingan untuk menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab sosial anak difabel.

Temuan mengenai variasi peran volunteer SADILA tersebut dapat dipertegas melalui konsep *role set* yang dikemukakan oleh Merton (1968). Merton menjelaskan bahwa satu status sosial dapat melahirkan seperangkat peran yang dijalankan secara bersamaan. Status volunteer sebagai pendamping komunitas difabel menuntut relawan untuk menjalankan peran aktif, partisipatif, dan pasif secara bergantian sesuai dengan tuntutan situasi. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan peran sosial volunteer SADILA merupakan bentuk nyata dari *role set* dalam praktik sosial.

2. Pengembangan Inklusi Sosial melalui Proses *Bonding* dan *Bridging*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses bonding menjadi fondasi utama dalam pengembangan inklusi sosial di Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA). Temuan ini sejalan dengan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam (2002), yang membedakan modal sosial ke dalam dua

bentuk utama, yaitu *bonding social capital* dan *bridging social capital*.

Menurut Putnam (2002), *bonding social capital* merujuk pada ikatan sosial yang bersifat erat, emosional, dan homogen, yang terbentuk dalam kelompok dengan kedekatan intens, seperti keluarga atau komunitas kecil. Dalam konteks penelitian ini, bonding tercipta melalui hubungan emosional yang erat antara volunteer dan penyandang disabilitas, yang dibangun melalui interaksi intens, komunikasi empatik, serta dukungan emosional yang konsisten. Hubungan yang bersifat kekeluargaan tersebut membuat anak-anak difabel merasa diterima, dihargai, dan diposisikan sebagai bagian integral dari komunitas SADILA.

Bonding yang terbangun ini berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri dan kenyamanan anak-anak difabel dalam berinteraksi sosial. Anak-anak menjadi lebih berani mengekspresikan diri, mengemukakan kebutuhan, serta terlibat aktif dalam berbagai kegiatan komunitas. Dalam perspektif Putnam (2002), bonding berfungsi sebagai modal sosial internal yang memperkuat kohesi kelompok dan rasa memiliki (*sense of belonging*). Bonding dapat dipahami sebagai prasyarat penting dalam membangun inklusi sosial pada level internal komunitas SADILA.

Adanya proses *bridging* dalam pengembangan inklusi sosial yang dilakukan oleh volunteer SADILA. Pada

Penelitian oleh Tika, A. (2024) Sama-sama dilakukan di Komunitas SADILA dengan tujuan mendukung inklusi sosial difabel

Bridging social capital menurut Putnam (2002) merupakan bentuk modal sosial yang menghubungkan individu atau kelompok dengan jaringan sosial yang lebih luas.



Gambar 04. SADILA dengan organisasi lainnya membahas hak disabilitas
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Proses bridging dalam penelitian ini terlihat dari peran volunteer SADILA dalam menjembatani penyandang disabilitas dengan masyarakat luas melalui kolaborasi dengan komunitas, forum, dan lembaga eksternal.

Kegiatan yang dilaksanakan di luar sekretariat SADILA memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat umum. Pada penelitian Marlina, I. (2022). Hasil penelitian ini adalah Penelitian ini menunjukkan volunteer SADILA aktif mengadakan kegiatan sosial keagamaan, seperti pengajian bersama, pendampingan ibadah, dan kegiatan keagamaan inklusif.

Aktivitas ini memperkuat rasa kebersamaan, empati, dan solidaritas antara volunteer dan difabel. Terdapat aktivitas bonding dan bridging pada penelitian tersebut yang berkorelasi dengan penelitian penulis.

Melalui proses bridging ini, inklusi sosial tidak hanya terbatas di dalam komunitas SADILA, tetapi meluas ke lingkungan sosial yang lebih besar. Interaksi antara penyandang disabilitas dan masyarakat umum berkontribusi dalam mengurangi stigma, meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu disabilitas, serta membangun penerimaan sosial yang lebih inklusif. Dengan demikian, volunteer SADILA berperan sebagai agen penghubung sosial yang memperluas jaringan dan ruang inklusi sosial bagi penyandang disabilitas.

3. Karakteristik Peran Volunteer dengan Inklusi Sosial

Peran aktif, partisipatif, dan pasif volunteer SADILA memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pengembangan inklusi sosial penyandang disabilitas. Ketiga peran tersebut membentuk pola pendampingan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada kehadiran fisik penyandang disabilitas dalam kegiatan komunitas, tetapi juga pada penerimaan sosial, partisipasi aktif,

dan penguatan kemandirian. Temuan ini sejalan dengan pendapat Soerjono Soekanto (2015) yang menyatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari status sosial seseorang, yang diwujudkan melalui pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Dalam konteks ini, status volunteer sebagai pendamping komunitas difabel melahirkan berbagai bentuk peran sosial yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas.

Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan inklusi sosial di SADILA sangat dipengaruhi oleh kualitas peran volunteer dalam menjalankan fungsi sosialnya. Menurut pendapat Soekanto (2015), peran sosial tidak bersifat statis, melainkan berkembang sesuai dengan dinamika interaksi sosial. Volunteer yang mampu menjalankan peran secara seimbang dan adaptif berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan komunitas yang inklusif, ramah, dan berkelanjutan bagi penyandang disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan peran volunteer SADILA tidak hanya bergantung pada intensitas pendampingan, tetapi juga

pada kemampuan menyesuaikan peran dengan situasi sosial yang dihadapi.

Keseimbangan antara peran aktif, partisipatif, dan pasif memungkinkan volunteer SADILA untuk menyesuaikan bentuk pendampingan dengan kondisi dan kebutuhan penyandang disabilitas yang beragam. Fleksibilitas ini mencerminkan kemampuan volunteer dalam merespons dinamika emosional, sosial, dan kemampuan anak-anak difabel secara tepat. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Robert K. Merton (1968) melalui konsep *role set*, yang menyatakan bahwa satu status sosial dapat melahirkan seperangkat peran yang dijalankan secara bersamaan. Dalam penelitian ini, status volunteer melahirkan peran aktif, partisipatif, dan pasif yang dijalankan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan pendampingan.

Pendampingan yang bersifat adaptif dan tidak seragam menunjukkan bahwa volunteer SADILA tidak memaksakan satu pola peran tertentu, melainkan berorientasi pada kebutuhan individu penyandang disabilitas. Volunteer yang mampu membangun hubungan yang baik

dengan penyandang disabilitas serta bekerja sama secara harmonis dengan pengurus dan pihak terkait berkontribusi dalam menciptakan suasana komunitas yang kondusif. Suasana tersebut mendukung tercapainya tujuan inklusi sosial, baik di tingkat internal komunitas maupun dalam interaksi dengan masyarakat luas.

Peran volunteer SADILA tidak hanya berdampak pada perkembangan individu penyandang disabilitas, tetapi juga pada penguatan nilai inklusi sosial dalam komunitas. Melalui pendampingan yang konsisten dan hubungan sosial yang positif, volunteer turut membentuk lingkungan yang menghargai keberagaman dan mendorong partisipasi setara. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Robert D. Putnam (2002) yang menekankan bahwa *bonding social capital* berperan penting dalam membangun rasa percaya, penerimaan sosial, dan kohesi kelompok. Ikatan emosional yang kuat antara volunteer dan penyandang disabilitas menjadi fondasi utama dalam pengembangan inklusi sosial di tingkat internal komunitas.

Keterkaitan antara peran volunteer dan inklusi sosial juga terlihat dari

kemampuan volunteer dalam menciptakan ruang partisipasi yang setara bagi penyandang disabilitas. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruhukail, C. J., & Koerniawati, T. (2021). membahas pentingnya inklusi sosial sebagai tujuan akhir, serta peran individu (pustakawan atau volunteer) dalam mewujudkannya Melalui kombinasi peran aktif, partisipatif, dan pasif, volunteer tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak difabel untuk terlibat dan mengambil peran sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Hal ini memperkuat posisi penyandang disabilitas sebagai subjek sosial yang memiliki kapasitas untuk berkontribusi dalam komunitas. Menurut pendapat Putnam (2002), proses ini mencerminkan *bridging social capital*, yaitu upaya menjembatani individu atau kelompok dengan jaringan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, volunteer SADILA berperan sebagai agen penghubung yang memperluas ruang inklusi sosial penyandang disabilitas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Peran*

Volunteer Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) dalam Pengembangan Inklusi Sosial, dapat disimpulkan bahwa volunteer memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung proses inklusi sosial penyandang disabilitas. Peran tersebut tidak hanya bersifat teknis dalam kegiatan pendampingan, tetapi juga menyentuh aspek sosial, emosional, dan psikologis anak-anak difabel dalam kehidupan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran volunteer SADILA dijalankan melalui kombinasi peran aktif, partisipatif, dan pasif yang saling melengkapi. Peran aktif terlihat dari keterlibatan langsung volunteer dalam mendampingi anak-anak difabel pada kegiatan belajar, pengembangan kemandirian, serta kegiatan seni dan kreativitas. Pendekatan personal dan dukungan emosional yang diberikan volunteer membantu menciptakan rasa aman, nyaman, dan percaya diri bagi anak-anak difabel.

Peran partisipatif volunteer tercermin dalam keterlibatan

mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan program kegiatan komunitas. Penyandang disabilitas tidak diposisikan sebagai objek pendampingan semata, melainkan dilibatkan sebagai subjek kegiatan sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa praktik inklusi sosial di SADILA telah mengedepankan prinsip partisipasi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap potensi difabel.

Peran pasif volunteer diwujudkan melalui pemberian ruang kepada anak-anak difabel untuk berinisiatif, berinteraksi, dan menyelesaikan aktivitas secara mandiri. Peran pasif ini merupakan strategi pendampingan yang bertujuan menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, serta kepercayaan diri penyandang disabilitas, bukan sebagai bentuk ketidakterlibatan volunteer.

Penelitian menegaskan bahwa pengembangan inklusi sosial di Komunitas SADILA tidak terlepas dari kualitas peran sosial volunteer yang dijalankan secara adaptif dan berkelanjutan. Melalui

pendampingan yang konsisten, hubungan emosional yang kuat, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, volunteer SADILA mampu menciptakan lingkungan komunitas yang inklusif, ramah, dan mendukung keberdayaan penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. (2021). *Penguatan Civic Virtue Pada Pembelajaran PPKn Dalam Rangka Menghadapi Era Society 5.0* [Tesis, Universitas Sebelas Maret].
- Adha, M. M., Ulpa, E. P., Budimansyah, D., & Johnstone, J. M. (2019). Volunteer Beneran Indonesia: Keterlibatan Dan Komitmen Warga Negara Muda Di Dalam Komunitas Berlatarbelakang Multikultur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 140–149.
- Adha, MM (2015). Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimisasikan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia Dalam Kajian Manifestasi Pluralisme di Era Globalisasi. *Jurnal ilmiah mimbar demokrasi*, 14 (2), 1-10.
- Adji, T. P. (2024). Desain Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 27, A27-dq.

- Clary, EG, Snyder, M., Ridge, R., Copeland, J., Stukas, AA, Haugen, J., & Miene, P. (1998). Memahami dan Menilai Motivasi Relawan: Pendekatan fungsional. *Jurnal Kepribadian dan Psikologi Sosial*, 74(6), 1516–1530. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.74.6.1516>
- Dachliyani, L., & Sos, S. (2019). Instrumen Yang Sahih: Sebagai Alat Ukur Keberhasilan Suatu Evaluasi Program Diklat (evaluasi pembelajaran). *Madika: Media Informasi dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan*, 5(1), 57–65.
- Marlina, I. (2022). *Aktivitas Sosial Keagamaan Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) Pada Penyandang Disabilitas* [Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung].
- Maftuhin, A. (2016). Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 3(2), 139-162.
- Nasution, A. R. (2016). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia Melalui Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani. *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2).
- Putnam, RD (Ed.). (2002). *Demokrasi yang terus berubah: Evolusi modal sosial dalam masyarakat kontemporer*. Oxford University Press.
- Soekanto, Soerjono. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Persada.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-6). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. Penelitian Alfabeta. 2016. Kualitatif. Bandung: Metodologi
- Tika, A. (2024). *Strategi Komunikasi Dalam Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Down Syndrome di Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA)*. [Skripsi, Universitas Lampung].
- United Nations. (2016). Peringatan 10 tahun diadopsinya Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD). Retrieved from <https://www.un.org/development/desa/disabilities/convention-on-the-rights-of-persons-with-disabilities/the-10th-anniversary-of-the-adoption-of-convention-on-the-rights-of-persons-with-disabilities-crpdcrpdc-10>
- Yanuar, T., Anggraeny, D., & Mahmudah, S. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1080-1086.